

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai Edamame adalah salah satu jenis kacang-kacangan/ legume yang masuk dalam tanaman sayuran. Tanaman Kedelai Edamame berperan dalam memperbaiki kesuburan tanah, karena mampu meningkatkan kandungan nitrogen yang ada di dalam tanah. Edamame sebagai tanaman legume, dapat mengikat nitrogen pada atmosfer melalui simbiosis dengan bakteri *Rhizobium* pada bintil akarnya (Widawati dan Hidayat, 2012).

Lestari (2017) menyatakan bahwa pada tahun 2010, PT Mitratani Dua Tujuh Jember merencanakan luas lahan yang digunakan 850 ha dengan hasil Kedelai Edamame 8.500.000 kg dan *Standart Quality* (SQ) sebesar 4.250.000 kg. Tahun 2010 luas lahan yang terealisasi mencapai 877 ha dengan hasil Kedelai Edamame 6.264.297 kg dan *Standart Quality* (SQ) sebesar 3.463.393 kg.

Sawi Pakcoy adalah tanaman sayuran daun yang berumur pendek, dan termasuk dalam famili Brassicaceae. Sawi Pakcoy dapat ditanam di dataran rendah dan dataran tinggi. Faktor eksternal yang dibutuhkan tanaman Sawi Pakcoy antara lain sinar matahari yang cukup, aerasi dan drainase yang baik, dan pH tanah antara 5,5 – 6 (Edi dan Bobihoe, 2010). Selain faktor eksternal tersebut, faktor internal juga sangat penting bagi tanaman Sawi Pakcoy untuk pertumbuhan salah satunya adalah pemupukan. Unsur hara yang dibutuhkan tanaman dari tanah dalam jumlah besar adalah N, P, K, Ca, Mg, dan S. Keseimbangan unsur-unsur tersebut harus dipertahankan supaya pertumbuhan dan hasil tanaman menjadi optimal. Pemupukan yang dilakukan pada tanaman Sawi pada umumnya dilakukan dengan memberikan pupuk Urea, SP-36, dan KCl (Suparman, 2015).

Tumpangsari merupakan suatu pola tanam yang menggunakan lebih dari satu tanaman pada waktu yang bersamaan atau selama periode tanam, pada tempat yang sama atau berdampingan. Keuntungan berbudidaya dengan menggunakan pola tanam tumpangsari yaitu penggunaan cahaya, air, dan unsur hara yang lebih

efektif, mengurangi resiko kegagalan panen, dan menekan pertumbuhan gulma (Arifin dkk., 2017).

Tanaman dengan jenis yang berbeda yang ditumpangsarikan, akan menghasilkan interaksi. Oleh sebab itu, tanaman yang digunakan adalah Edamame dan Sawi Pakcoy, dimana Kedelai Edamame mampu memfiksasi N yang dapat digunakan oleh Sawi Pakcoy untuk memenuhi kebutuhan unsur nitrogen. Pola tanam tumpangsari dan pengurangan dosis pemupukan, dapat mengefisiensi pemupukan serta biaya produksi.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh pola tanam tumpangsari dengan penggunaan pupuk urea 25% terhadap hasil tanaman Kedelai Edamame dan Sawi Pakcoy.
- b. Bagaimana kelayakan usahatani pada pola tanam tumpangsari dengan penggunaan pupuk urea 25% terhadap hasil tanaman Kedelai Edamame dan Sawi Pakcoy.
- c. Bagaimana Nisbah Kesetaraan Lahan (NKL) pada pola tanam tumpangsari dengan penggunaan pupuk urea 25% terhadap hasil tanaman Kedelai Edamame dan Sawi Pakcoy.

1.3 Tujuan

- a. Untuk mengetahui pengaruh pola tanam tumpangsari dengan penggunaan pupuk urea 25% terhadap hasil tanaman Kedelai Edamame dan Sawi Pakcoy.
- b. Untuk mengetahui kelayakan usahatani pada pola tanam tumpangsari dengan penggunaan pupuk urea 25% terhadap hasil tanaman Kedelai Edamame dan Sawi Pakcoy.
- c. Untuk mengetahui Nisbah Kesetaraan Lahan (NKL) pada pola tanam tumpangsari dengan penggunaan pupuk urea 25% terhadap hasil tanaman Kedelai Edamame dan Sawi Pakcoy.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas, maka manfaat dari kegiatan penelitian ini diharapkan akan digunakan sebagai :

- a. Memberikan informasi tentang hasil dari pola tanam tumpangsari dengan penggunaan pupuk urea 25% pada tanaman Kedelai Edamame dan Sawi Pakcoy.
- b. Menjadi acuan bagi petani dalam berbudidaya Edamame dan Sawi Pakcoy pada pola tanam tumpangsari untuk mengefisiensi penggunaan pupuk urea dan meningkatkan hasil budidaya.